

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A.Latar belakang**

Desa Pangi merupakan sebuah desa terpencil yang dihuni oleh masyarakat suku Toraja yang terletak di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, Desa Pangi berada di wilayah pegunungan dengan hutan yang alami, sehingga kawasan ini menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi. Dalam kehidupan masyarakat Desa Pangi di Kecamatan Latimojong terdapat orang yang dimintai bantuan atau pertolongan seperti halnya dengan *sandro*. Namun, di Desa Pangi sebutan tersebut tidak digunakan, masyarakat setempat lebih sering memanggilnya dengan sebutan *Nenek* di sertai nama panggilannya. Seseorang yang dianggap sebagai sumber pengetahuan utama tentang pengobatan tradisional dalam suatu komunitas, mereka mewarisi pengetahuan ini dari generasi sebelumnya melalui tradisi lisan dan praktik langsung (Amalia Putri et al., 2022).

Pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tumbuhan, untuk keperluan pengobatan telah menjadi bagian dari tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Ssenku et al., 2022). Pengetahuan masyarakat tradisional mengenai tanaman obat dan penggunaannya sebagai sarana penyembuhan dikenal sebagai etnomedisin. Etnomedisin merupakan studi tentang persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional (Hardiyanti

et al., 2024). Pengetahuan ini tidak hanya mencakup identifikasi tanaman dan manfaatnya, tetapi juga mencakup aspek sosial budaya seperti kepercayaan, ritual, serta nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal suku-suku di Indonesia yaitu, kepandaian dalam meramu obat tradisional dengan memanfaatkan tetumbuhan di sekitarnya, dimana obat tradisional ialah obat yang diolah dengan resep tradisional yang di wariskan oleh nenek moyang secara turun temurun (Fadila et al., 2020).

Salah satu daerah yang masih memegang kuat tradisi ini adalah Desa Pangi, yang terletak di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu wilayah yang masih mempraktikkan penggunaan tanaman obat secara tradisional. Masyarakat di wilayah ini dikenal memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai berbagai jenis tanaman lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit seperti demam, batuk, luka, gangguan pencernaan, serta penyakit kulit.

Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa masyarakat di beberapa daerah seperti Kulawi, Latimojong, dan Bajo Barat masih memanfaatkan tanaman sebagai bagian dari pengobatan tradisional dan kebutuhan hidup lainnya. Di Kulawi, ditemukan 25 spesies tumbuhan, 18 di antaranya digunakan sebagai obat dengan bagian daun paling sering dimanfaatkan karena mengandung senyawa aktif, serta digunakan juga dalam upacara adat, bahan bangunan, dan makanan (Hurria et al., 2023). Di Kecamatan Latimojong, masyarakat secara aktif menggunakan 38 jenis tanaman obat dengan cara sederhana seperti direbus, ditumbuk, atau diiris, menggunakan bagian daun, rimpang, akar, dan buah.

Penggunaan ini didukung oleh kepercayaan turun-temurun serta kemudahan akses dan minim efek samping, dengan kandungan senyawa aktif yang terbukti secara ilmiah (Firmansyah.,2025). Sementara itu, di Kecamatan Bajo Barat ditemukan 33 jenis tanaman obat yang paling sering digunakan adalah sirsak, kelor, dan jahe, dengan bagian daun sebagai bagian yang paling umum dimanfaatkan. Pengetahuan lokal ini diwariskan secara turun-temurun dan berpotensi menjadi dasar pengembangan obat herbal serta pelestarian keanekaragaman hayati (Baso.,2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tentang etnomedisin tanaman berkhasiat obat di Desa Pangi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan kekayaan pengetahuan lokal sebelum hilang tergantikan modernisasi, sekaligus memberikan dasar ilmiah bagi upaya pelestarian serta pengembangan tanaman obat tradisional sebagai pilihan pengobatan yang aman, terjangkau, dan berbasis kearifan lokal masyarakat.

## **B.Rumusan Masalah**

1. Apa saja jenis tanaman obat yang biasa digunakan oleh masyarakat lokal Desa Pangi di Kecamatan Latimojong?
2. Bagian apa saja pada tanaman yang digunakan oleh masyarakat lokal Desa Pangi di Kecamatan Latimojong sebagai pengobatan?
3. Bagaimana cara pengolahan dan penggunaan tanaman tersebut oleh masyarakat lokal Desa Pangi di Kecamatan Latimojong dalam praktik pengobatan tradisional?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tanaman berkhasiat obat yang digunakan masyarakat Desa Pangi di Kecamatan Latimojong.
2. Mengetahui bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat lokal Desa Pangi di Kecamatan Latimojong.
3. Mengetahui metode pengolahan dan cara penggunaannya dalam praktek pengobatan tradisional di Desa Pangi di Kecamatan Latimojong.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang etnobotani, etnofarmasi, dan antropologi kesehatan.

#### **2. Bagi Praktis**

Penelitian ini membantu melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat lokal yang bersifat turun-temurun dan berisiko hilang jika tidak segera di dokumentasikan.

#### **3. Bagi Kebijakan**

Dokumentasi tanaman obat ini dapat menjadi referensi awal bagi pemerintah daerah, peneliti, maupun industri obat tradisional dalam eksplorasi bahan alam untuk pengobatan.

### **E. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian mengenai pemanfaatan tanaman berkhasiat obat oleh masyarakat lokal di Desa Pangi, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Penelitian ini difokuskan pada pengetahuan tradisional masyarakat dalam mengenali, menggunakan, dan mewariskan informasi tentang tanaman obat untuk keperluan pengobatan penyakit ringan hingga sedang. Kajian ini melibatkan identifikasi jenis tanaman obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta penyakit yang dapat diobati berdasarkan praktik lokal.

Batasan penelitian ini dibatasi pada wilayah administratif Desa Pangi dan hanya melibatkan informan yang memiliki pengetahuan tradisional, seperti tetua kampung dan praktisi pengobatan tradisional. Penelitian ini tidak mencakup uji laboratorium terhadap efektivitas tanaman obat, serta tidak membahas secara mendalam aspek biokimia atau farmakologi dari tanaman yang digunakan. Fokus utama adalah pada aspek etnobotani dan budaya lokal yang berkaitan dengan penggunaan tanaman berkhasiat obat dalam konteks kearifan lokal masyarakat Desa Pangi.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur agar memudahkan pembaca memahami alur kajian. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan batasan penelitian. Bab II membahas tinjauan pustaka, yang memuat landasan teori etnomedisin, tentang tumbuhan

obat, definisi operasional dan kriteria objektif serta kerangka konseptual. Bab III menjelaskan metodologi penelitian, yang mencakup desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A.Karakteristik Dasar Desa Pangi**

Desa Pangi adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Luas total area Desa Pangi 77,34 km<sup>2</sup> atau sebesar 16% Desa ke 2 yang terluas di Kecamatan Latimojong, jarak ke ibukota 41km, kode wilayah Desa Pangi 73.17.12.2007, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, zona waktu WITA, titik koordianat -3.2779988,120.1409996, dengan elevasi 433 MdpL (Meter Diatas Permukaan Laut). Jumlah penduduk di Desa Pangi dari hasil wawancara awal menurut sekertaris desa yaitu 255 jiwa dan 94 kepala keluarga, dengan jumlah laki-laki 151 orang dan perempuan 104 orang. Jumlah dusun yang ada di Desa Pangi atau di lingkungan Desa Pangi itu ada 4 dusun diantaranya, dusun salutampo, dusun salu'alla, dusun pangi, dusun to'dengen. Penduduk di Desa Pangi, Kecamatan Latimojong, mayoritas suku toraja, mata pencaharian penduduk desa pangi itu berkebun seperti (menanam jagung, cengkeh, dan nilam) namun, penduduk kebanyakan berkebun menanam jagung.



**Gambar 2.1 Peta Kecamatan Latimojong**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu, (2025)

## **B. Etnomedisin**

Etnomedisin secara ilmu etimologi berasal dari 2 kata yaitu “*ethno*” yang berarti sekumpulan orang yang memiliki kebudayaan yang sama dan “*medicine*” (obat), yang menunjukkan kaitannya dengan etnis dan pengobatan. Etnomedisin adalah cabang dari antropologi medis dan etnobotani yang mempelajari sistem pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat tertentu berdasarkan budaya, kepercayaan, serta pengalaman mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam, terutama tanaman obat. Etnomedisin tidak hanya mencakup identifikasi tanaman yang digunakan, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang diagnosis penyakit, ritual penyembuhan, peran dukun atau tabib, serta makna simbolis di balik praktik pengobatan tersebut (Mullalija et al., 2021).

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun di lihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak di manfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat (Silalahi, 2018).

Etnomedisin berhubungan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Etnomedisin merupakan praktek medis tradisional yang tidak berasal dari medis moderen. Etnomedisin tumbuh berkembang dari pengetahuan setiap suku dalam memahami penyakit dan makna kesehatan. Pemahaman akan penyakit ataupun teori tentang penyakit tentunya berbeda di setiap suku. Hal ini di karenakan latar belakang kebudayaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap suku tersebut berbeda dalam memahami penyakit, terutama dalam mengobati penyakit.

### **C. Pemanfaatan Etnomedisin**

Budaya memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana masyarakat memilih, mengolah, dan menggunakan tanaman untuk tujuan pengobatan. Pemilihan tanaman tidak selalu didasarkan pada pertimbangan ilmiah, tetapi sering kali berkaitan dengan keyakinan budaya dan spiritual. Misalnya, beberapa tanaman dianggap “panas” atau “dingin” secara simbolis, dan digunakan berdasarkan jenis penyakit yang diyakini memiliki kualitas sebaliknya.

Pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional sudah lama diaplikasikan oleh masyarakat Indonesia. Beragamnya suku, budaya, dan kepercayaan masyarakat membuat penggunaan tanaman obat memiliki cara pengolahan dan tujuan yang berbeda-beda. Perkembangan zaman membuat penggunaan obat tradisional semakin tersaingi dengan obat konvensional dimana obat konvensional memiliki uji praklinis dan klinis untuk membuktikan khasiat dalam mengobati penyakit. Diperlukan proses saintifikasi obat tradisional untuk meningkatkan pembuktian khasiat obat tradisional kepada masyarakat. Salah satu caranya dengan melakukan studi etnomedisin, dengan melakukan pendataan tanaman obat di masyarakat untuk menjangkau tanaman yang potensial untuk dikembangkan menjadi obat tradisional (Romadhonsyah et al., 2023).

Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan pengetahuan lokal etnis yang dilakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang di Indonesia. Hal yang sama juga terjadi di Maluku, pengetahuan tumbuhan obat diwariskan hingga saat ini sehingga selalu digunakan oleh masyarakat pengguna etnomedisin. Tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Maluku biasanya diceritakan turun temurun dalam bentuk pendampingan. Misalnya seorang nenek adalah pelaku pemanfaatan tumbuhan obat, pasti akan menceritakan pada anaknya kemudian akan diceritakan kepada anaknya kelak. Ini yang terjadi terus menerus sampai sekarang sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi saat ini. Pengolahan tumbuhan obat di Maluku untuk dikonsumsi adalah dalam bentuk rebusan, seduhan atau ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Perbedaan adat

dan kebiasaan antar suku di Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Kondisi yang demikian juga dapat dicirikan dari keragaman jenis tumbuhan yang digunakan, ramuan obat tradisional dan cara pengobatannya. Pengetahuan tentang etnomedisin masyarakat antar suku dari ekologi yang berbeda serta keragaman jenis tumbuhan yang digunakan oleh masing-masing suku menarik untuk dikaji sehingga perlu ada upaya penggalan, sebagai dasar untuk pengembangan etnomedisin (Unitly & Silahooy, 2024).

#### **D.Tahapan Etnomedisin**

##### **1. Survei**

Survei atau observasi pendahuluan dilaksanakan di Desa Pangi, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait adanya praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat, termasuk keberadaan dukun atau tenaga penyembuh di wilayah tersebut.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber (baik informan kunci maupun non-kunci). Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan lembar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat lokal Desa Pangi, Kecamatan Latimojong.

### 3. Dokumentasi Tumbuhan

Tahap dokumentasi tumbuhan dilakukan dengan cara memotret tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di Desa Pangi, Kecamatan Latimojong. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan keberadaan tanaman tersebut secara nyata. Pengambilan gambar dilakukan pada seluruh bagian tanaman, namun apabila tanaman berukuran besar dan tidak memungkinkan untuk di dokumentasikan secara keseluruhan, maka hanya bagian tertentu seperti batang, daun, bunga, atau buah yang diabadikan.

### 4. Analisis Data

Data penelitian yang berupa hasil wawancara dengan informan kunci maupun non-kunci dianalisis dengan metode deskriptif.

## **E. Tumbuhan Obat**

Tumbuhan obat telah digunakan sebagai obat tradisional selama berabad-abad. Salah satu kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam upaya menjaga kesehatan adalah pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat yang sangat penting untuk di lestarikan. Tumbuhan yang dapat dijadikan obat dapat di ambil dari bagian tumbuhan berupa daun, bunga, buah, biji, kulit, akar atau rimpang ataupun keseluruhan bagian tumbuhan (Fitri & Susilawati, 2023).

Tumbuhan obat merujuk pada seluruh spesies tumbuhan obat yang diketahui dan di percaya mempunyai khasiat sebagai obat secara tradisional berdasarkan pengetahuan tradisional sehingga dapat digunakan sebagai upaya pengobatan mandiri. Tumbuhan obat tradisional adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan telah digunakan oleh masyarakat secara turun-termurun, suatu

etnis memanfaatkan bagian-bagian dari tumbuhan tersebut, seperti akar, daun, buah, bunga, umbi dan sebagainya. Penggunaan tumbuhan obat umumnya dilakukan dengan cara di rebus dan di pakai secara langsung. Tumbuhan obat dapat diperoleh dari pekarangan rumah, di kebun dan di hutan (Rumakefing et al., 2024).

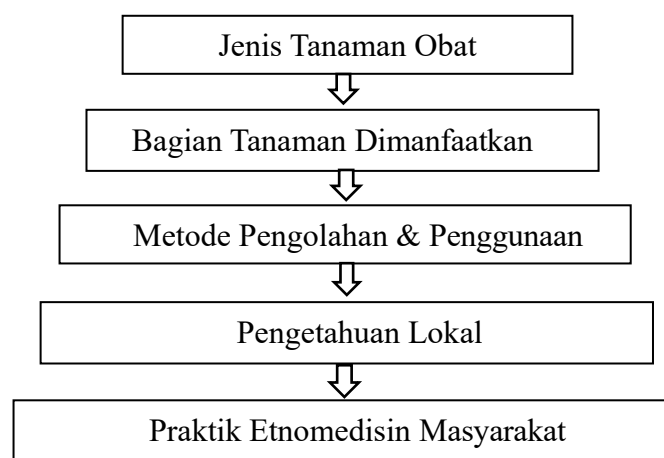
Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian-bagiannya dapat dimanfaatkan dan memiliki khasiat sebagai obat. Bagian-bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat antara lain daun, batang, akar, buah dan kulit batang. Proses pengolahan organ tumbuhan untuk obat umumnya masih menggunakan cara tradisional, seperti direbus, ditumbuk, atau digunakan langsung (Rahman et al., 2022). Penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga didukung oleh pemerintah. Salah satu aturan pemerintah yang mendukung hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan, bahwa salah satu cara pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, mencakup cara penggunaan obat dan pengobatannya, yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan turun-temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat (Purba et al., 2024).

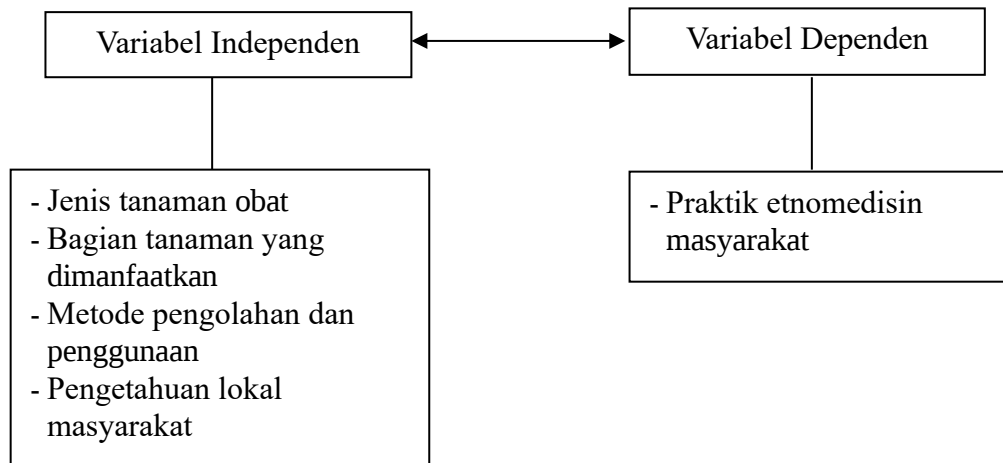
#### **F. Tanaman Obat dalam Praktik *Sandro***

*Sandro* adalah sebutan untuk praktisi pengobatan tradisional di masyarakat, khususnya di Sulawesi Selatan. Mereka dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan warisan turun temurun tentang pengobatan alami,

termasuk penggunaan tanaman obat, doa-doa, dan ritual penyembuhan. Dalam praktik *sandro*, tanaman obat digunakan sebagai komponen utama dalam ramuan dan terapi penyembuhan, baik untuk penyakit fisik maupun gangguan non-fisik (seperti dianggap gangguan spiritual atau “masuk angin halus”). Tanaman-tanaman ini di pilih berdasarkan pengalam empiris dan pengetahuan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Contohnya daun sirih digunakan untuk antiseptik dan pengobatan keputihan, kunyit untuk gangguan pencernaan dan perawatan pasca persalinan, sambiloto untuk menurunkan demam, serai dan jahe untuk menghangatkan tubuh dan melancarkan peredaran darah. Ramuan biasa disiapkan dalam bentuk rebusan, baluran, rendaman, hingga obat minum, tergantung gejala dan diagnosis dari *sandro*. Tanaman obat dalam praktik *sandro* merupakan bagian penting dari warisan budaya dan kesehatan tradisional masyarakat serta pemahaman, pelestarian, dan integrasinya ke dalam layanan kesehatan modern dapat memperkuat system kesehatan berbasis kearifan lokal (Zakiyah et al., 2025).

#### G.Kerangka Konseptual



**Keterangan:****Gambar 2.2 kerangka konseptual****H. Definisi Operasional dan kriteria Objektif****Tabel 2.1 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif**

| Variabel                                               | Definisi Operasional                                                                                                                                     | Cara dan Alat Ukur                                                                                                                                                            | Kriteria Objektif                                                                                                                        | Skala    |
|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| Jenis Tanaman Obat (Variabel Independen)               | Jenis tanaman obat adalah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat lokal Desa Pangi untuk mengobati penyakit berdasarkan pengetahuan turun-temurun. | Pengumpulan data melalui wawancara dengan informan kunci mengenai nama lokal dan manfaat tanaman obat. Di lengkapi dokumentasi visual dan identifikasi berdasarkan literatur. | Tanaman digunakan minimal oleh 2 informan berbeda untuk penyakit yang sama, dan diakui oleh tokoh adat/sanro sebagai tanaman berkhasiat. | Nominal  |
| Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan (Variabel Independen) | Bagian dari tanaman yang secara tradisional digunakan untuk pengobatan, seperti daun, akar, kulit batang, bunga, buah, atau rimpang.                     | Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi langsung bagian tanaman yang digunakan.                                                                                    | Disebutkan secara spesifik oleh informan dan terdapat bukti penggunaan, baik langsung atau melalui pengolahan.                           | Kategori |

|                                                        |                                                                                                                                         |                                                                                                                           |                                                                                                                                                                               |          |
|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| Metode Pengolahan dan Penggunaan (Variabel Independen) | Cara masyarakat mengolah dan menggunakan tanaman obat untuk pengobatan tradisional, seperti direbus, ditumbuk, dioleskan, diminum, dsb. | Wawancara mendalam terkait proses pengolahan dan penggunaan ramuan, dilengkapi observasi langsung dan dokumentasi.        | Informasi jelas mengenai proses dan tujuan penggunaannya untuk penyakit tertentu; didukung dokumentasi atau praktik nyata.                                                    | Kategori |
| Kelayakan Informan (Variabel Dependen)                 | Kriteria untuk menentukan informan yang layak memberikan informasi terkait praktik etnomedisin.                                         | Verifikasi identitas informan berdasarkan umur, lama tinggal, peran sosial (tokoh adat/sanro), serta pengalaman langsung. | Berusia dewasa , penduduk asli Desa Pangi, tinggal $\geq 10$ tahun, pengalaman langsung menggunakan tanaman obat, direkomendasikan oleh tokoh masyarakat (snowball sampling). | Nominal  |

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif non eksperimental dan teknik pengambilannya yaitu *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember tahun 2025 di Desa Pangi, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat lokal Desa Pangi di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

##### **2. Sampel**

Sampel pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat, individu (orang) yang sudah berpengalaman dalam hal pengobatan penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan, memiliki pengalaman yang cukup mengenai pengobatan. Untuk menghitung jumlah sampel dari total polpulasi dalam penelitian ini menggunakan Teknik rumus slovin. Sugioyono (2017) dalam (Fadel et al, 2024), menjelaskan bahwa rumus slovin adalah rumus yang

digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang dianggap mampu mempresentasikan seluruh populasi.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang di cari

N = ukuran populasi

e = nilai margin of eror ( besar kesalahan) dari ukuran populasi

Kriteria inklusi:

- a. Masyarakat asli di Desa Pangi, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Bersedia dijadikan informan.
- c. Masyarakat yang paham dan memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional.
- d. Berusia minimal 30 tahun (Pemilihan responden berusia 30 tahun umumnya memiliki kebiasaan menggunakan tanaman sebagai obat tradisional, sehingga mereka terbiasa dalam memanfaatkan berbagai tanaman obat) (Puspitadewi et al., 2021).

Kriteria eksklusi:

- a. Masyarakat yang tidak terdaftar di desa pangi, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.
- b. Tidak memiliki pemahaman atau pengetahuan terkait penggunaan tanaman obat secara tradisional.

- c. Tidak bersedia berpartisipasi secara sukarela.
- d. Orang yang cacat

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif sebagai jenis data utama yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kualitatif bersifat deskriptif berfokus pada pengetahuan, pengalaman, serta praktik dalam menggunakan tanaman obat
2. Sumber data terdiri dari:
  - a. Data primer diperoleh langsung dari observasi dan wawancara terhadap tokoh masyarakat, dukun tradisional, dan warga yang mengetahui praktik pengobatan tradisional.
  - b. Data sekunder berasal dari buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen terkait etnomedisin dan tanaman obat di wilayah tersebut.

#### **E. Instrumen Penelitian**

1. Alat
  - a. Hp digunakan untuk dokumentasi mengambil foto dan video
  - b. Pensil dan penghapus digunakan mencatat data lapangan
2. Bahan
 

Kertas kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi
 

Peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dari informan terkait jenis tumbuhan obat, pengolahan tumbuhan

obat, cara budidaya tumbuhan, penyiapan dan pembuatan ramuan, serta, cara penggunaan ramuan obat, mengetahui potensi dari tanaman obat dan bagian yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pendekatan yang Sangat terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu konsep-konsep yang akan dieksplorasi dan langkah-langkah wawancara yang telah disepakati sebelumnya dengan informan. Wawancara terhadap beberapa informan dilakukan untuk mengumpulkan seluruh informasi mengenai tumbuhan yang berpotensi sebagai obat, cara panen tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan dan bagaimana pembudidayaan tumbuhan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengambil gambar ataupun video dalam penelitian yang dilakukan sebagai bukti adanya kegiatan penelitian, serta, untuk mendokumentasikan jenis tumbuhan obat.

## **G. Analisis Data**

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang proses penelitian berlangsung. Selama di lapangan, analisis data lebih difokuskan pada pengumpulan informasi sebanyak mungkin. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan terkait jenis-jenis tumbuhan obat serta metode pengobatannya kemudian dianalisis. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan

kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat dengan tujuan menggali pengetahuan secara mendalam. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi guna mengetahui jenis tumbuhan obat yang paling banyak digunakan dalam pengobatan. Perhitungan frekuensi sitasi menggunakan rumus berikut:

$$\text{Frekuensi Sitasi (\%)} = (N/T) \times 100 \text{ (Saranani et al., 2021).}$$

Keterangan:

N = Jumlah responden yang menyebutkan tumbuhan berkhasiat obat

T = Total responden yang terlibat dalam penelitian

$$UVc \frac{\sum Uis}{ns} \text{ (Hardiyanti et al., 2024).}$$

Keterangan:

UVc = Nilai guna suatu tanaman

$\sum Uis$  = Jumlah total kutipan pemanfaatan oleh semua informan untuk tanaman

ns = Total informan (n)

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

**Tabel 4.1. Karakteristik Responden**

| Karakteristik Responden | Frekuensi (n) | persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin           |               |                |
| Laki-laki               | 14            | 56             |
| Perempuan               | 11            | 44             |
| Umur                    |               |                |
| 30 – 40 Tahun           | 12            | 48             |
| 41- 50 Tahun            | 8             | 32             |
| 51- 60 Tahun            | 3             | 12             |
| > 60 Tahun              | 2             | 8              |
| Pendidikan              |               |                |
| Tidak Sekolah           | 2             | 8              |
| Tidak Tamat SD          | 6             | 24             |
| SD                      | 8             | 32             |
| SMP                     | 5             | 20             |
| SMA                     | 4             | 16             |
| Pekerjaan               |               |                |
| Petani                  | 13            | 52             |
| IRT                     | 10            | 40             |
| Pemerintah desa         | 2             | 8              |

**Tabel 4.2. Daftar tanaman berkhasiat obat**

| No | Famili                | Nama Spesies                      | Nama Lokal                  | Bagian<br>Tanaman | Usia<br>Tanaman | Pemanfaatan                                                       | Cara Penyajian                             |
|----|-----------------------|-----------------------------------|-----------------------------|-------------------|-----------------|-------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| 1  | <i>Cucurbitaceae</i>  | <i>Momordica charantia L.</i>     | Pare /Paria                 | Daun              | Muda            | Cacar (Sagala), campak (sarampa), Batuk.                          | Ditumbuk, dioleskan, diminum               |
| 2  | <i>Euphorbiaceae</i>  | <i>Jatropha curcas L.</i>         | Jarak Pagar /Pallan         | Daun, eksudat     | Tua, muda       | Hipertensi, luka, panas dalam.                                    | Direbus, diminum, ditetaskan.              |
| 3  | <i>Amaryllidaceae</i> | <i>Allium cepa L.</i>             | BawangMerah/ Lassuna rarang | Umbi              | Tua             | Demam, sakit kepala                                               | Diiris, dioles                             |
| 4  | <i>Zingiberaceae</i>  | <i>Zingiber purpureum Roxb.</i>   | Bangle/Panini'              | Rimpang           | Tua             | Pusing, muntah, sakit perut                                       | Dikunyah, dioles                           |
| 5  | <i>Zingiberaceae</i>  | <i>Curcuma longa L.</i>           | Kunyit Kuning               | Rimpang           | Muda            | Campak (sarampa)                                                  | Diparut, dioleskan                         |
| 6  | <i>Annonaceae</i>     | <i>Annona muricata L.</i>         | Sirsak /Serekaja            | Daun              | Muda            | Keracunan                                                         | Ditumbuk, diperas, direbus, diminum        |
| 7  | <i>Menispermaceae</i> | <i>Tinospora crispa</i>           | Brotowali/Lasau ula         | Batang            | Tua             | Malaria                                                           | Direbus, diminum                           |
| 8  | <i>Zingiberaceae</i>  | <i>Zingiber officinale Roscoe</i> | Jahe/Pana'                  | Rimpang           | Tua, muda       | Batuk, sakit perut, gatal tenggorokan, menambah daya tahan tubuh. | Diparut, direbus,diminum, dioles,dikunyah. |
| 9  | <i>Rutaceae</i>       | <i>Aegle marmelos</i>             | Bila /Billah                | Daun              | Muda            | Hipertensi                                                        | Direbus                                    |
| 10 | <i>Myrtaceae</i>      | <i>Psidium guajava L</i>          | Jambu Biji                  | Daun              | Muda            | Muntaber, sakit perut.                                            | Dikunyah                                   |

|    |                      |                              |                             |                 |           |                                    |                                         |
|----|----------------------|------------------------------|-----------------------------|-----------------|-----------|------------------------------------|-----------------------------------------|
| 11 | <i>Myrtaceae</i>     | <i>Syzygium aromaticum</i>   | Cengkeh                     | Buah,<br>cairan | Tua       | Sakit gigi                         | Dieteskan                               |
| 12 | <i>Arecaceae</i>     | <i>Cocos nucifera L</i>      | Kelapa Hijau                | Cairan          | Muda      | Keracunan, pembersih<br>paru-paru. | Diminum langsung                        |
| 13 | <i>Asteraceae</i>    | <i>Chromolaena odorata</i>   | Krinyuh<br>/Kopasanda       | Daun            | Muda      | Luka dalam                         | Ditumbuk, diperas,<br>diminum           |
| 14 | <i>Caricaceae</i>    | <i>Carica papaya L</i>       | Pepaya                      | Daun/akar       | Muda      | Malaria                            | Ditumbuk, diperas,<br>direbus, diminum. |
| 15 | <i>Poaceae</i>       | <i>Cymbopogon citratus</i>   | Serai /Sarre                | Daun            | Muda      | Batuk                              | Direbus                                 |
| 16 | <i>Rubiaceae</i>     | <i>Coffea sp</i>             | Kopi                        | Biji            | Tua       | Menghentikan<br>pendarahan luka    | Dihaluskan, dioleskan                   |
| 17 | <i>Lamiaceae</i>     | <i>Orthosiphon aristatus</i> | Kumis Kucing                | Daun            | Muda      | Demam                              | Direbus                                 |
| 18 | <i>Asteraceae</i>    | <i>Ageratum conyzoides</i>   | Bandotan /latung-<br>latung | Daun            | Muda      | Maag                               | Direbus                                 |
| 29 | <i>Anacardiaceae</i> | <i>Lannea coromandelica</i>  | Kayu jawa/<br>Kaju jawa     | Kulit<br>batang | Tua, muda | Luka                               | Ditempelkan                             |
| 20 | <i>Zingiberaceae</i> | <i>Kaempferia galanga L.</i> | Kencur /Cakku               | Rimpang         | Tua       | Pusing, muntah, sakit<br>perut.    | Dikunyah                                |
| 21 | <i>Euphorbiaceae</i> | <i>Aleurites moluccanus</i>  | Kemiri /Kendi'              | Daging<br>buah  | Tua       | Keseleo, campak<br>(sarampa)       | Ditumbuk, dioleskan                     |

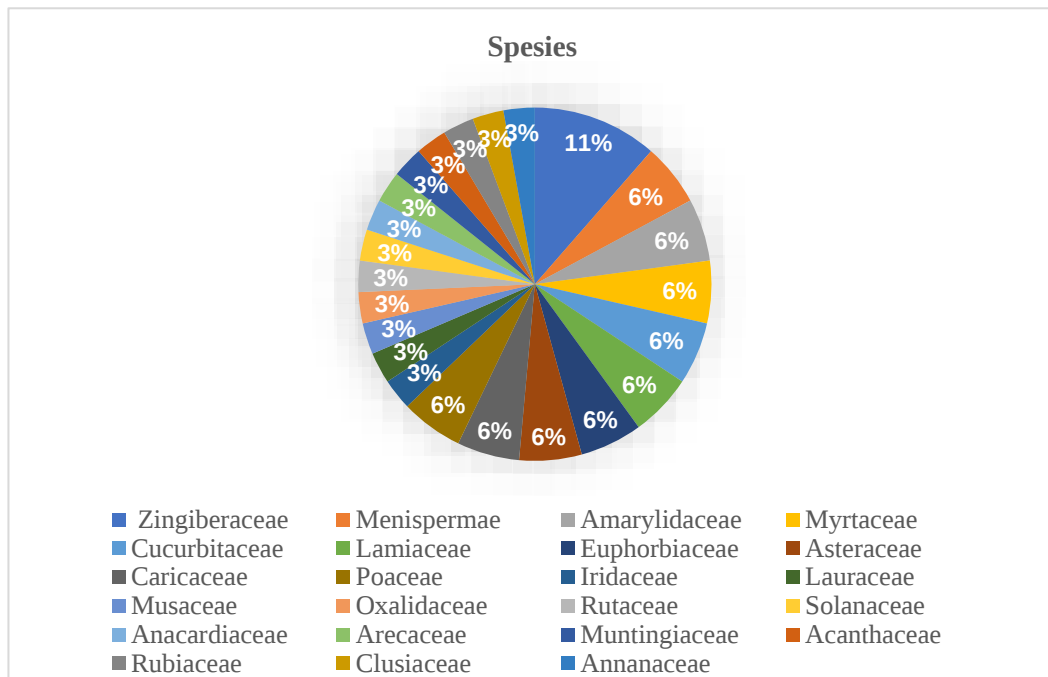
|    |                       |                              |                               |                   |           |                              |                                                |
|----|-----------------------|------------------------------|-------------------------------|-------------------|-----------|------------------------------|------------------------------------------------|
| 22 | <i>Amaryllidaceae</i> | <i>Allium sativum L.</i>     | Bawang putih/<br>Lassuna busa | Umbi              | Tua       | Kolesterol                   | Diparut, diperas,<br>diminum 1 sendok<br>makan |
| 23 | <i>Lamiaceae</i>      | <i>Vitex cofassus</i>        | Gosafa /Bitti                 | Daun              | Muda      | Muntaber                     | Ditumbuk, diperas,<br>diminum.                 |
| 24 | <i>Acanthaceae</i>    | <i>Chlorophyll</i>           | Klorofil                      | Daun              | Muda      | Luka                         | Ditumbuk, diperas,<br>dioleskan                |
| 25 | <i>Lauraceae</i>      | <i>Persea americana</i>      | Alpukat                       | Daun              | Tua, muda | Hipertensi                   | Direbus, diminum                               |
| 26 | <i>Musaceae</i>       | <i>Musa paradisiaca</i>      | Tunas pisang                  | Batang,<br>cairan | Muda      | Asam lambung                 | Diperas, diminum                               |
| 27 | <i>Cucurbitaceae</i>  | <i>Luffa acutangular</i>     | Gambas/Kalua                  | Biji              | Tua       | Panas dingin                 | Langsung dimakan 1<br>biji                     |
| 28 | <i>Menispermaceae</i> | <i>Arcangelisia flava</i>    | Akar Kuning                   | Batang,<br>akar   | Tua       | Penyakit kuning              | Direbus, diminum                               |
| 29 | <i>Clusiaceae</i>     | <i>Garcinia mangostana L</i> | Manggis                       | Kulit buah        | Tua       | Hipertensi                   | Direbus                                        |
| 30 | <i>Iridaceae</i>      | <i>Trimezia steyermarkii</i> | Airis /Tagaris                | Daun              | Muda      | Menambah daya tahan<br>tubuh | Dikunyah                                       |
| 31 | <i>Oxalidaceae</i>    | <i>Averrhoa bilimbi L</i>    | Belimbing wuluh<br>/Jarru'    | Daun              | Muda, tua | Hipertensi                   | Direbus, diminum.                              |

|    |                      |                                  |                             |               |      |                       |                                |
|----|----------------------|----------------------------------|-----------------------------|---------------|------|-----------------------|--------------------------------|
| 32 | <i>Caricaceae</i>    | <i>Cnidoscolus aconitifolius</i> | Pepaya Jepang<br>/Tebi-tebi | Daun          | Muda | Lambung               | Direbus, diminum               |
| 33 | <i>Poaceae</i>       | <i>Hyptis capitata</i>           | Rumput knop/<br>Swalang     | Daun          | Muda | Aroma terapi          | Ditumbuk, dihirup              |
| 34 | <i>Solanacea</i>     | <i>Physalis angulate L</i>       | Ciplukan /Lappo-<br>lappo   | Daun,<br>buah | Muda | Sarampa, Campak       | Ditumbuk, dioleskan            |
| 35 | <i>Muntingiaceae</i> | <i>Muntingia calabura L</i>      | Kersen /Karsen              | Daun          | Muda | Hipertensi, kolestrol | Ditumbuk, diperas,<br>diminum. |

**Tabel 4.3 Frekuensi Sitasi Tanaman Berkhasiat Obat**

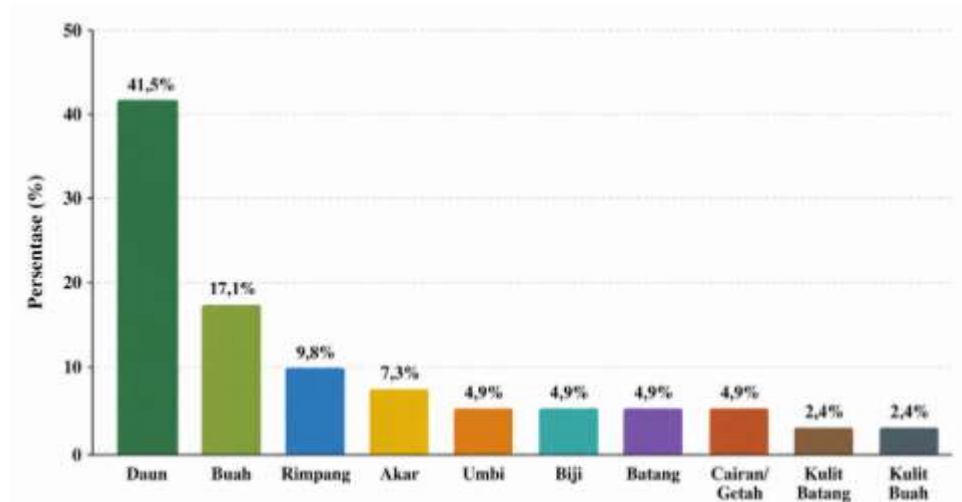
| No | Nama Spesies /Nama Lokal                                    | Frekuensi sitasi (%) |
|----|-------------------------------------------------------------|----------------------|
| 1  | <i>Momordica charantia</i> L. (Pare/paria)                  | 36%                  |
| 2  | <i>Jatropha curcas</i> L. (Jarak Pagar/pallan)              | 32%                  |
| 3  | <i>Allium cepa</i> L. (Bawang Merah/lassuna rarang)         | 28%                  |
| 4  | <i>Zingiber purpureum</i> Roxb. (Bangle/panini')            | 24%                  |
| 5  | <i>Curcuma longa</i> L. (Kunyit Kuning)                     | 20%                  |
| 6  | <i>Annona muricata</i> L. (Sirsak/serekaja)                 | 20%                  |
| 7  | <i>Tinospora crispa</i> (Brotowali/lasau ula)               | 16%                  |
| 8  | <i>Zingiber officinale</i> Roscoe (Jahe/pana')              | 16%                  |
| 9  | <i>Aegle marmelos</i> (Bila/Billah)                         | 12%                  |
| 10 | <i>Psidium guajava</i> L. (Jambu Biji)                      | 12%                  |
| 11 | <i>Syzygium aromaticum</i> (Cengkeh)                        | 12%                  |
| 12 | <i>Cocos nucifera</i> L. (Kelapa Hijau)                     | 12%                  |
| 13 | <i>Chromolaena odorata</i> (Krinyuh/kopasanda)              | 12%                  |
| 14 | <i>Carica papaya</i> L. (Pepaya)                            | 12%                  |
| 15 | <i>Cymbopogon citratus</i> (Serai/sarre)                    | 8%                   |
| 16 | <i>Coffea</i> sp. (Kopi)                                    | 8%                   |
| 17 | <i>Orthosiphon aristatus</i> (Kumis Kucing)                 | 8%                   |
| 18 | <i>Ageratum conyzoides</i> (Bandotan/latung-latung)         | 8%                   |
| 29 | <i>Lannea coromandelica</i> (Kayu Jawa/kaju jawa)           | 8%                   |
| 20 | <i>Kaempferia galanga</i> L. (Kencur/cakku)                 | 8%                   |
| 21 | <i>Aleurites moluccanus</i> (Kemiri/kendi')                 | 8%                   |
| 22 | <i>Allium sativum</i> L. (Bawang putih/lassuna busa)        | 8%                   |
| 23 | <i>Vitex cofassus</i> (Gosafa/bitti)                        | 8%                   |
| 24 | <i>Chlorophyll</i> (Klorofil)                               | 8%                   |
| 25 | <i>Persea americana</i> (Alpukat)                           | 8%                   |
| 26 | <i>Musa paradisiaca</i> (Tunas pisang)                      | 8%                   |
| 27 | <i>Luffa acutangula</i> (Gambas/kalua)                      | 8%                   |
| 28 | <i>Arcangelisia flava</i> (Akar Kuning)                     | 8%                   |
| 29 | <i>Garcinia mangostana</i> L.(Manggis)                      | 4%                   |
| 30 | <i>Trimezia steyermarkii</i> (Airis/tagaris)                | 4%                   |
| 31 | <i>Averrhoa bilimbi</i> L. (Belimbing wuluh/jarru')         | 4%                   |
| 32 | <i>Cnidioscolus aconitifolius</i> (Pepaya Jepang/tebi-tebi) | 4%                   |
| 33 | <i>Hyptis capitata</i> (Rumput knop/swalang)                | 4%                   |
| 34 | <i>Physalis angulate</i> L. (Ciplukan/lappo-lappo)          | 4%                   |
| 35 | <i>Muntingia calabura</i> L. (Kersen/karsen)                | 4%                   |

### Persentase Genus/Famili Tanaman



**Gambar 4.1 Persentase Genus/Famili Tanaman**

### Persentase Bagian Tanaman yang Digunakan



**Gambar 4.2 Persentase Bagian Tanaman yang Digunakan**

**Tabel 4.4 Data Hasil Nilai Guna Tanaman**

| No | Spesies                                     | $\Sigma Uis$ | n  | UVc ( $\Sigma Uis/25$ ) |
|----|---------------------------------------------|--------------|----|-------------------------|
| 1  | <i>Momordica charantia</i> L. (Pare)        | 9            | 25 | 0.36                    |
| 2  | <i>Jatropha curcas</i> L. (Jarak pagar)     | 8            | 25 | 0.32                    |
| 3  | <i>Allium cepa</i> L. (Bawang merah)        | 7            | 25 | 0.28                    |
| 4  | <i>Zingiber purpureum</i> Roxb. (Bangle)    | 6            | 25 | 0.24                    |
| 5  | <i>Curcuma longa</i> L. (Kunyit kuning)     | 5            | 25 | 0.20                    |
| 6  | <i>Annona muricata</i> L. (Sirsak)          | 5            | 25 | 0.20                    |
| 7  | <i>Tinospora crispa</i> (Brotowali)         | 4            | 25 | 0.16                    |
| 8  | <i>Zingiber officinale</i> Roscoe (Jahe)    | 4            | 25 | 0.16                    |
| 9  | <i>Carica papaya</i> L. (Pepaya)            | 3            | 25 | 0.12                    |
| 10 | <i>Chromolaena odorata</i> (Krinyuh)        | 3            | 25 | 0.12                    |
| 11 | <i>Cocos nucifera</i> L. (Kelapa hijau)     | 3            | 25 | 0.12                    |
| 12 | <i>Syzygium aromaticum</i> (Cengkeh)        | 3            | 25 | 0.12                    |
| 13 | <i>Aegle marmelos</i> (Bila)                | 3            | 25 | 0.12                    |
| 14 | <i>Psidium guajava</i> L. (Jambu biji)      | 3            | 25 | 0.12                    |
| 15 | <i>Lannea coromandelica</i> (Kayu jawa)     | 2            | 25 | 0.08                    |
| 16 | <i>Cymbopogon citratus</i> (Serai)          | 2            | 25 | 0.08                    |
| 17 | <i>Kaempferia galanga</i> L. (Kencur)       | 2            | 25 | 0.08                    |
| 18 | <i>Orthosiphon aristatus</i> (Kumis kucing) | 2            | 25 | 0.08                    |
| 19 | <i>Aleurites moluccanus</i> (Kemiri)        | 2            | 25 | 0.08                    |
| 20 | <i>Allium sativum</i> L. (Bawang putih)     | 2            | 25 | 0.08                    |
| 21 | <i>Ageratum conyzoides</i> (Bandotan)       | 2            | 25 | 0.08                    |
| 22 | <i>Vitex cofassus</i> (Gosafa)              | 2            | 25 | 0.08                    |
| 23 | <i>Persea americana</i> (Alpukat)           | 2            | 25 | 0.08                    |

|    |                                                  |   |    |      |
|----|--------------------------------------------------|---|----|------|
| 24 | <i>Musa paradisiaca</i> (Tunas pisang)           | 2 | 25 | 0.08 |
| 25 | <i>Coffea</i> (Kopi)                             | 2 | 25 | 0.08 |
| 26 | <i>Luffa acutangula</i> (Gambas)                 | 2 | 25 | 0.08 |
| 27 | <i>Chlorophyll</i> (Klorofil)                    | 2 | 25 | 0.08 |
| 28 | <i>Arcangelisia flava</i> (Akar kuning)          | 2 | 25 | 0.08 |
| 39 | <i>Cnidoscolus aconitifolius</i> (Pepaya jepang) | 1 | 25 | 0.04 |
| 30 | <i>Physalis angulate L.</i> (Ciplukan)           | 1 | 25 | 0.04 |
| 31 | <i>Hyptis capitata</i> (Rumput Knop)             | 1 | 25 | 0.04 |
| 32 | <i>Muntingia calabura L.</i> (Kersen)            | 1 | 25 | 0.04 |
| 33 | <i>Averrhoa bilimbi L.</i> (Belimbing wuluh)     | 1 | 25 | 0.04 |
| 34 | <i>Garcinia mangostana L.</i> (Manggis)          | 1 | 25 | 0.04 |
| 35 | <i>Trimezia steyermarkii</i> (Airis)             | 1 | 25 | 0.04 |

**Tabel 4.5 Ramuan Herbal yang Digunakan oleh Masyarakat Desa Pangi**

| <b>Nama Ramuan</b> | <b>Komposisi Tumbuhan</b>             | <b>Takaran yang Digunakan</b>                                  | <b>Cara Penyajian</b>                                              | <b>Manfaat / Penyakit yang Diobati</b>                   |
|--------------------|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| Ramuan 1           | Daun paria, kunyit kuning, daun kapuk | Daun paria 14 gram, kunyit 3 cm, daun kapuk 5 gram.            | Ditumbuk lalu diperas hingga setengah gelas, diminum 3 kali sehari | Sarampa                                                  |
| Ramuan 2           | Kunyit, asam, kencur, gula aren       | Kunyit 6 cm, asam jawa 5 gram, kencur 9 cm, gula aren 10 gram. | Dicuci, direbus, lalu diseduh dan diminum 3 kali sehari            | Menghilangkan bau darah bagi ibu nifas, memperbanyak ASI |
| Ramuan 3           | Kunyit kuning, madu                   | Kunyit kuning 6 cm, madu 15 ml.                                | Diparut, diperas, lalu diminum 1 kali sehari sebelum makan         | Maag, gangguan lambung                                   |
| Ramuan 4           | Beras merah, serai                    | Beras merah 0,1 gram, serai 15 cm.                             | Direbus dengan 1 gelas air, diminum 3 kali sehari                  | Batuk                                                    |

## B. Pembahasan

Etnomedisin merupakan pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional atau keahlian meramu beberapa jenis obat tradisional yang digunakan dalam pengembangan sistem pengobatan yang didasarkan makna budaya lokal, menyatukan kepercayaan dan praktek pengobatan penyakit tanpa pengaruh dari sistem pengobatan modern (Suryani et al, 2024). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pangi Kecamatan Latimojong tepatnya di Dusun Pangi, Dusun Salu'alla dan Dusun Salutampo pada bulan Oktober-Desember 2025. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah responden yang diperoleh berdasarkan perhitungan rumus Slovin sebanyak 72 responden, namun responden yang berhasil diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 25 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh sebanyak 35 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Pangi, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu sebagai pengobatan tradisional, serta ditemukan 4 jenis ramuan herbal yang masih digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman ini menggambarkan luasnya pengetahuan masyarakat terhadap potensi tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Beberapa tanaman seperti pare, jarak pagar dan bawang merah, bangle dan kunyit kuning merupakan jenis yang paling banyak digunakan, yang menunjukkan adanya tanaman utama dalam praktik etnomedisin masyarakat. Hal ini mengindikasikan adanya kesepahaman

kolektif mengenai efektivitas tanaman tertentu, yang terbentuk melalui pengalaman empiris yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hurria yang menyatakan bahwa masyarakat lokal umumnya memiliki sejumlah tanaman kunci yang secara konsisten dimanfaatkan dalam berbagai praktik pengobatan tradisional (Hurria et al. 2023). Selain itu, peneliti Firmansyah menyatakan penggunaan tanaman obat didukung oleh kepercayaan turun-temurun serta kemudahan akses dan minim efek samping, dengan kandungan senyawa aktif yang terbukti secara ilmiah (Firmansyah., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, pada karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas informan dalam penelitian ini adalah laki-laki sebesar 56%, sedangkan perempuan sebesar 44%, ini sejalan dengan penelitian Bhagawan yang mengatakan laki-laki cenderung lebih terbuka dan cekatan dalam mencari keberadaan tumbuhan obat, sedangkan wanita cenderung kurang percaya diri dalam memberikan informasi (Bhagawan et al., 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Djamaluddin yang menyatakan responden laki-laki (53,8%) dibandingkan dengan responden wanita (51,4%), hal ini menggambarkan bahwa laki-laki lebih percaya bahwa pengobatan tradisional cukup memberikan bukti bisa menyembuhkan penyakit, hal ini bisa di karena laki-laki lebih tahu meracik tumbuhan sebagai pengobatan, dan laki-laki lebih banyak menggunakan obat tradisional ketimbang perempuan (Djamaluddin et al, 2020).

Berdasarkan usia, responden didominasi usia 30-40 tahun sebesar 48% dan 41-50 tahun sebesar 32%. Menurut penelitian Widodo menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan obat banyak ditemukan dengan rentang usia 30-40 tahun dan 40-50 tahun, hal ini dikarenakan karena pengalaman dalam penggunaan obat-obatan herbal sudah lama, sejak usia anak-anak mereka sudah diajarkan dan diberikan obat-obatan tradisional yang kemudian terus diyakini dan digunakan karena manfaat yang dirasakannya sehingga seiring bertambahnya usia maka tingkat kepercayaan tersebut semakin meningkat (Widodo et al., 2024).

Dari segi pendidikan, sebagian besar responden tidak memiliki tingkat pendidikan tamat SD 32%. Menurut penelitian Wahab menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional lebih banyak dikonsumsi oleh individu yang tidak memiliki pengetahuan tentang obat tradisional, karena mereka masih mengandalkan kepercayaan nenek moyang mereka. Semakin besar keyakinan seseorang terhadap suatu pengobatan, maka semakin tinggi kemungkinan untuk memilih pengobatan yang dianggap memiliki khasiat dan keamanan yang baik (Wahab et al, 2024).

Berdasarkan pekerjaan responden mayoritas bekerja sebagai petani 52% dan diikuti dengan ibu rumah tangga sebesar 40%, ini sejalan dengan penelitian Sarumaha yang menyatakan meskipun ibu rumah tangga (IRT) sering menggunakan tanaman obat, cakupan pengetahuannya cenderung terbatas pada Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di sekitar pekarangan untuk penyakit ringan. Sebaliknya, petani menjangkau biodiversitas yang lebih luas

karena aktivitas mereka di hutan atau lahan luas. Petani berinteraksi dengan lingkungan alam dan kebun setiap hari, memungkinkan mereka mengenali berbagai jenis tanaman, baik yang dibudidayakan maupun yang tumbuh liar, termasuk khasiatnya (Sarumaha.M., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, tanaman pare memiliki tingkat sitasi tertinggi 36%. Daun pare dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pangi untuk mengatasi batuk, *sarampa* (campak) dan *sagala* (cacar). Pare (*Momordica charantia*) mengandung banyak fitokimia aktif, termasuk asam lemak, karbohidrat, protein, asam amino, minyak atsiri, asam fenolik, vitamin, mineral, **flavonoid**, alkaloid, triterpenoid, kina, glikosida triterpen, saponin dan lainnya (Rahma et al., 2024). Tanaman pare sebagai obat tradisional memiliki kandungan kimia dalam daunnya yang bermanfaat sebagai **antimikroba** dan **antioksidan**. Menurut penelitian Rizqiana menunjukkan bahwa daun pare mempunyai daya hambat terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dengan cara menghambat sintesis protein. Adanya kandungan **flavonoid** dalam daun pare dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* yang dapat mengkoagulasi protein pada sel bakteri (Rizqiana et al, 2021).

Jarak pagar (*Jatropha curcas L.*) memiliki sitasi sebesar 32%, jarak pagar (*Jatropha curcas L.*) dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pangi untuk mengobati panas dalam, luka dan hipertensi. Pemanfaatan tanaman ini umumnya menggunakan bagian daun maupun getah yang diolah secara sederhana berdasarkan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-

temurun. Tingginya penggunaan tanaman ini didukung oleh kandungan senyawa aktif yang terdapat di dalamnya, seperti **tanin**, **flavonoid**, dan **saponin** yang berperan sebagai **antioksidan**, **antiinflamasi**, serta **antibakteri** (Elsa, 2022). Senyawa flavonoid diketahui mampu menangkal radikal bebas, sedangkan tanin dan saponin membantu menghambat pertumbuhan bakteri dan mempercepat proses penyembuhan luka. Selain itu, jarak pagar (*Jatropha curcas L.*) juga memiliki aktivitas antijamur dan analgesik atau pereda nyeri sehingga berpotensi digunakan dalam pengobatan berbagai gangguan kesehatan (A'yuni et al., 2024).

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) memiliki sitasi 28%, bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pangi untuk mengobati demam dan sakit kepala. Kandungan **antiinflamsi** dan **antioksidan** dalam bawang merah yang berperan dalam penurunan demam dan meredakan sakit kepala. Bawang merah termasuk tanaman hortikultura yang memiliki kandungan gizi yang baik dan memiliki banyak manfaat, diantara manfaatnya adalah sebagai pelengkap bumbu dapur dan sebagai bahan pengobatan tradisional yang sangat populer dikalangan masyarakat (Husain et al., 2022). Bawang merah memiliki potensi sebagai bahan baku obat tradisional karena kandungan kimianya. Kandungan kimia dari berbagai ekstrak bawang merah diantaranya adalah **flavonoid**, **saponin**, tanin, glikosida, polifenol dan alkaloid (Edy et al, 2022).

Bangle (*Zingiber purpureum Robx.*) memiliki tingkat sitasi 24%. Masyarakat Desa Pangi memanfaatkan rimpang Bangle (*Zingiber purpureum*

*Robx.*) untuk mengatasi pusing, muntah-muntah dan sakit perut. Bangle (*Zingiber purpureum Robx.*) mengandung senyawa kimia yang sangat baik diantaranya sebagai **antiinflamasi**, antifungal, antioksidan, **antibakteri**, antipiretik, antimaag dan antialergi (Mukti et al., 2021). Bangle (*Zingiber purpureum Robx.*) termasuk dalam famili *Zingiberaceae*, yaitu kelompok tumbuhan yang memiliki rimpang dengan aroma khas. Rimpang bangle (*Zingiber purpureum Robx.*) memiliki potensi besar sebagai obat tradisional karena berbagai khasiatnya, rimpang bangle memiliki komponen utama berupa **minyak atsiri** yang didalamnya terdapat kandungan senyawa kimia seperti pinen, karyofillen, sabinene dan caryofillen oxide (Setyani et al., 2021).

Kunyit Kuning (*Curcuma longa L.*) memiliki sitasi 20%. Kunyit Kuning (*Curcuma longa L.*) dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pangli untuk mengatasi campak (sarampa). Kunyit kuning (*Curcuma longa L.*) memiliki kandungan senyawa aktif seperti kurkumin, Kurkumin termasuk golongan senyawa polifenol yang memiliki efek terapi yang luas, seperti **antioksidan**, **antiinflamasi**, antibakteri, antivirus, antijamu antitumor, antispasmodik, dan hepatoproteksi (Marwah et al., 2022). Penelitian Prasasthi menyatakan bahwa komponen fitokimia yang terdapat dalam ekstrak metanol rimpang kunyit adalah tanin, **flavonoid**, karbohidrat, steroid, terpenoid, antrakuinon, fenol, dan glikosida jantung (Prasasthi et al, 2026).

Apabila ditinjau dari aspek famili, *Zingiberaceae* diketahui memiliki berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, gingerol, kurkumin, dan minyak atsiri yang berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, serta

membantu meningkatkan daya tahan tubuh sehingga banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat (Deng et al., 2022). Tumbuhan yang paling dominan digunakan, yang mencakup jahe, kencur, kunyit kuning dan bangle. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman rimpang menjadi sumber utama bahan obat tradisional. Oleh karena itu, tanaman dari famili ini banyak dimanfaatkan untuk mengatasi batuk, pusing, muntah-muntah, sakit perut, gatal tenggorokan, campak (sarampa), menambah daya tahan tubuh, masuk angin, serta meningkatkan daya tahan tubuh (Handayani et al, 2025).

Berdasarkan bagian tanaman yang digunakan ada 35 jenis tanaman obat menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tanaman yang paling dominan digunakan (41,5%), diikuti buah (17,1%), rimpang (9,8%), serta bagian lain seperti akar, umbi, biji, batang, getah, kulit batang, dan kulit buah dalam proporsi lebih kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan daun karena mudah diperoleh, mudah diolah, dan tersedia sepanjang tahun. Ini sejalan dengan penelitian Ukratalo yang menyatakan diperoleh 36 jenis tumbuhan obat yang berasal dari 26 famili. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun (45%), cara pengolahan dengan direbus (69,4%) dan cara penggunaan dengan diminum (70,3) (Ukratalo., 2025).

Dominasi penggunaan daun ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pangi cenderung memanfaatkan bagian tanaman yang paling mudah diperoleh dan memiliki kandungan senyawa aktif yang tinggi, ini sejalan dengan penelitian Machfiroh yang mengatakan zat yang banyak terdapat pada daun

adalah alkaloid, minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, klorofil dan asam oleonolic. Daun juga memiliki serat yang lunak, sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang digunakan sebagai obat. didalam daun terdapat banyak kandungan zat yang digunakan sebagai tumbuhan obat karena daun umumnya bertekstur lunak dan mempunyai kandungan air yang tinggi (70%-80%) (Machfiroh et al., 2023).

Secara umum, cara pengolahan yang paling banyak digunakan adalah dengan merebus bahan tanaman, kemudian air rebusannya diminum. Selain itu, terdapat pula metode lain seperti ditumbuk lalu ditempelkan, serta dioleskan langsung, terutama untuk mengobati luka ringan, sariawan, dan gangguan kulit. Perebusan merupakan suatu cara yang paling banyak digunakan. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap metode ini paling berkhasiat. Perebusan membuat senyawa-senyawa aktif dalam tumbuhan terlarut dalam pelarut air. Sehingga pada saat meminum air rebusan dipercaya lebih ampuh dibanding dengan metode lain (Syahfitri et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.3, diketahui bahwa masyarakat di lokasi penelitian memiliki tingkat pengetahuan dan pemanfaatan yang beragam terhadap tanaman obat tradisional. Nilai *Use Value* (UVc) atau nilai guna dalam penelitian etnomedisin dijadikan dasar atau indikator penting karena berfungsi untuk mengukur tingkat kepentingan, intensitas penggunaan, dan popularitas suatu jenis tumbuhan obat dalam komunitas masyarakat tertentu (Mamdu'ah et al., 2022). Semakin tinggi nilai UVc, maka semakin besar tingkat pemanfaatan dan semakin penting peranan tanaman tersebut

dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pare memiliki nilai UVc tertinggi yaitu 0,36, yang menandakan bahwa tanaman ini merupakan spesies yang paling dikenal dan paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat. Tingginya nilai UVc pada pare menunjukkan bahwa tanaman tersebut memiliki posisi penting dalam sistem pengobatan tradisional lokal dan masih dipercaya efektivitasnya hingga saat ini. Selanjutnya, jarak pagar memiliki nilai UVc sebesar 0,32, bawang merah sebesar 0,28, bangle sebesar 0,24, dan kunyit kuning sebesar 0,20.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari informan, diketahui bahwa masyarakat Desa Pangi masih aktif memanfaatkan ramuan tanaman obat sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari di antaranya ramuan pertama daun pare 7 lembar, kunyit  $\frac{1}{2}$  ruas, daun kapuk secukupnya, kemudian dicampur jadi satu lalu ditumbuk dan diperas airnya hingga  $\frac{1}{2}$  gelas kemudian diminum, menurut masyarakat Desa Pangi ramuan ini bermanfaat untuk penyakit *Sarampa*. pare mengandung flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin yang bersifat antimikroba dan membantu menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi (Rasmi et al., 2023). kunyit memiliki kandungan utama berupa kurkumin yang berfungsi sebagai antioksidan dan antimikroba untuk membantu mengurangi peradangan pada kulit (Ramadhan et al., 2021). Sementara itu, tanaman kapuk randu mengandung senyawa antibakteri seperti flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin yang berperan dalam menghambat pertumbuhan bakteri (Susanti et al., 2024).

Adapun ramuan kedua kunyit 1 ruas, asam secukupnya, kencur 3 ruas, gula aren secukupnya, kemudian dicuci lalu direbus dan diseduh. kombinasi kunyit asam, kencur dan gula aren menurut masyarakat Desa Pangi bermanfaat untuk menghilangkan bau darah bagi ibu nifas dan memperbanyak asi buat ibu menyusui. Kombinasi kunyit, asam, kencur dan gula aren sering digunakan oleh masyarakat sebagai jamu untuk ibu nifas. Ramuan ini dipercaya membantu mengurangi bau darah nifas, mempercepat pemulihan tubuh setelah melahirkan, serta membantu memperlancar produksi ASI. Kunyit asam dan kencur dapat membantu meningkatkan dan memperlancar produksi ASI pada ibu nifas karena kandungan kurkumin dalam kunyit berperan sebagai antiinflamasi dan laktagogum alami (Alisa et al., 2024). Ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ibu nifas yang mengonsumsi jamu kunyit asam merasakan tubuh lebih segar, ringan, serta membantu proses pemulihan setelah melahirkan. Ramuan kunyit asam juga dipercaya membantu memperlancar pengeluaran darah nifas sehingga mengurangi bau tidak sedap pada darah nifas (Asdi et al, 2021).

Ramuan ketiga kunyit kuning 1 ruas, madu secukupnya, kemudian kunyit diparut, lalu diperas dan di tambahkan madu secukupnya kemudian diminum. kombinasi kunyit dan madu pada masyarakat Desa Pangi bermanfaat untuk mengobati maag. Kombinasi kunyit dan madu diketahui dapat meningkatkan aktivitas antimikroba. Kandungan kurkuminoid dan minyak atsiri dalam ekstrak kunyit berperan dalam melindungi mukosa lambung dengan cara meningkatkan sekresi mukus serta memberikan efek vasodilatasi, sehingga memperkuat

pertahanan lapisan lambung. Sementara itu, madu juga terbukti memiliki sifat gastroprotektif karena mampu menurunkan tingkat kerusakan sel-sel lambung. Madu mengandung berbagai komponen seperti vitamin, mineral, asam organik, serta senyawa aktif lain yang berfungsi sebagai antioksidan, sehingga dapat melindungi jaringan dari kerusakan sekaligus membantu proses regenerasi jaringan. Pemberian kunyit dan madu dapat mempercepat penyembuhan luka karena kemampuannya dalam meregenerasi sel yang baru dikarenakan keduanya sama-sama memiliki senyawa yang bersifat anti inflamasi, antioksidan, pemberian kunyit dan madu lebih baik dalam mempercepat proses penyembuhan ulkus lambung (Siagian et al., 2021).

Ramuan keempat beras merah 3 biji, serai 1 batang, kemudian direbus dengan 1 gelas air lalu diminum. Kombinasi beras merah dan serai pada masyarakat Desa Pangi bermanfaat untuk mengobati batuk. Beras sering digunakan sebagai bahan dasar ramuan tradisional karena memberikan efek menenangkan pada tenggorokan dan membantu meningkatkan energi tubuh saat sakit. Selain itu, serai mempunyai kandungan senyawa bioaktif dan serai memiliki kandungan, flavonoid dan minyak atsiri yang memiliki aktivitas antiinflamasi dan antibakteri sehingga dapat membantu meredakan iritasi saluran pernapasan penyebab batuk (Lidia et al., 2024).

Berdasarkan jenis penyakit yang ditangani melalui ramuan tradisional meliputi sarampa (campak), gangguan pencernaan, batuk, peningkatan produksi ASI dan menghilangkan bau darah, serta pemulihan kondisi tubuh. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa praktik etnomedisin masih memiliki

peran penting dalam sistem kesehatan masyarakat sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam lokal yang ekonomis, mudah diperoleh, dan sesuai dengan kearifan budaya setempat. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan penelitian (Hardiyanti et al. 2024) yang menjelaskan bahwa studi etnomedisin pada masyarakat tradisional dapat menjadi dasar untuk memahami nilai guna tanaman obat dalam kehidupan masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan tanaman obat tidak hanya penting dalam konteks kesehatan, tetapi juga memiliki nilai budaya, sosial, dan ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, praktik ramuan di Desa Pangi menunjukkan adanya integrasi antara pengalaman empiris masyarakat dan potensi ilmiah tanaman obat sebagai sumber pengobatan alami.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan ramuan tanaman obat di Desa Pangi merupakan bentuk nyata dari sistem kesehatan tradisional yang masih relevan hingga saat ini. Praktik tersebut dibentuk oleh interaksi antara faktor ekologis, budaya, pengalaman empiris, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa etnomedisin bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan sumber pengetahuan lokal yang potensial untuk dikembangkan dalam kajian ilmiah, pelestarian budaya, dan pengembangan pengobatan berbasis bahan alam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jumlah responden yang bersedia diwawancarai dari total 72 orang hanya sebanyak 25 responden. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menjangkau beberapa dusun yang berada di

Desa Pangi, Kecamatan Latimojong, khususnya dusun to'dengen akibat kondisi geografis wilayah yang berbukit dan memiliki medan yang cukup sulit dijangkau. Selain itu, sebagian besar masyarakat setempat memiliki aktivitas sehari-hari sebagai petani, sehingga banyak responden yang sulit ditemui pada waktu pelaksanaan penelitian. Di sisi lain, beberapa masyarakat juga tidak memenuhi kriteria inklusi seperti tidak bersedia dijadikan informan dan tidak memiliki pemahaman atau pengetahuan terkait penggunaan tanaman obat secara tradisional. Oleh karena itu, peneliti memilih sejumlah informan yang dianggap dapat mewakili masyarakat berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan 25 informan, ditemukan sebanyak 35 jenis tanaman berkhasiat obat yang digunakan masyarakat Desa Pangli untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman yang paling banyak disitasi oleh masyarakat yaitu pare (*Momordica charantia L.*), jarak pagar (*Jatropha curcas L.*), bawang merah (*Allium cepa L.*), bangle (*Zingiber purpureum Roxb.*) dan kunyit kuning (*Curcumin longa L.*).
2. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pangli adalah daun dengan persentase sebesar 41,5%, kemudian diikuti oleh buah, rimpang, batang, akar, umbi, biji, kulit batang, dan cairan tanaman.
3. Metode pengolahan dan penggunaan tanaman obat di Desa Pangli masih dilakukan secara tradisional dan sederhana. Cara pengolahan yang umum digunakan yaitu direbus, ditumbuk, diparut, diperas, dikunyah, dan dioleskan. Penggunaannya dilakukan dengan cara diminum, ditempelkan, diteteskan, maupun dioleskan sesuai jenis penyakit yang diobati.

#### **B. Saran**

1. Diharapkan masyarakat Desa Pangli tetap menjaga dan melestarikan pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai warisan budaya yang bermanfaat bagi kesehatan masyarakat.

2. Pemerintah daerah dan tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi serta dukungan terhadap pelestarian tanaman obat tradisional agar pengetahuan lokal tidak hilang akibat perkembangan zaman.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengu jian ilmiah terhadap kandungan senyawa aktif, efektivitas, dan keamanan tanaman obat yang digunakan masyarakat sehingga dapat dikembangkan menjadi obat herbal yang lebih terpercaya dan bermanfaat secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, T. A., Sela, Anggraeny, R. N., & Karomah, N. (2024). Standarisasi Ekstrak Daun Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) Parameter Spesifik dan Non Spesifik. *Mantra Bhakti*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.47575/mb.v2i1.627>
- Alisa, R., Maita, L., & Megasari, M. (2024). Pemberian Jamu Kunyit Asam Untuk Memperlancar Asi Di Klinik Pratama Arrabih Kota Pekanbaru Tahun 2023. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)* 1 *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)* 1 *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 1(1), 1–5. <https://jom.hhp.ac.id/index.php/jkt>
- Amalia Putri, Nur Qomaria, & Ana Yuniasti Retno Wulandari. (2022). Kajian Etnosains pada Ramuan Tradisional Keraton Sumenep dan Kaitannya dengan Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(4), 1148–1155. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i4.762>
- Asdi et al. (2021). Jamu Kunyit Asam. *Jurnal Farmasi*, (2018), 8–16.
- Baso.M.A.A.,(2024). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Lokal Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Palopo. Skripsi.
- Bhagawan, W. S., Barsyaif, U. A., & Hidayat, M. A. (2021). Pendekatan Etnobotani Tumbuhan Obat Untuk Permasalahan Seksual Suku Tengger Di Desa Argosari, Lumajang, Indonesia. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 14(2), 99–110. <https://doi.org/10.22435/jtoi.v14i2.4169>
- Deng, M., Yun, X., Ren, S., Qing, Z., & Luo, F. (2022). Plants of the Genus Zingiber: A Review of Their Ethnomedicine, Phytochemistry and Pharmacology. *Molecules*, 27(9). <https://doi.org/10.3390/molecules27092826>
- Djamaluddin et al. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Journal of Holistic and Health Sciences. *Journal of Holistic and Health*

*Sciences*, 4(2).

Edy et al, (2022). *Pharmacy Medical Journal Vol.5 No.1*, 2022. 5(1), 27–35.

Elsa,A.W. (2022). Pengobatan Tradisional Demam Panas Terhadap Anak-.  
*Universe, Journal of Science Education Teaching and Learning*, 3(2), 125–134.

Fadila, M. A., Ariyanti, N. S., & Walujo, E. B. (2020). Etnomedisin Tetumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Seluma, Bengkulu. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.2.79-84>

Firmansyah.R., (2025). *Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Pada Masyarakat di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan universitas Muhammadiyah Palopo. Skripsi.*

Fitri Amja Yani, & Susilawati Susilawati. (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Studi Literatur). *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 169–179. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.302>

Handayani et al, (2025). *Nusantara Hasana Journal*. 5(5), 89–95.

Hardiyanti, A. S., Sulistiyono, I. R., Widiyaningsih, A., Sukardiman, S., & Widyowati, R. (2024). Studi Etnomedisin Tanaman Obat sebagai Penurun Rasa Nyeri Sendi pada Suku Dayak. *MPI (Media Pharmaceutica Indonesiana)*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.24123/mpi.v6i1.6213>

Hurria, Saleh, M. F. R., Ramli, & Tombi, A. (2023). Pengetahuan Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional Di Suku Kulawi Sulawesi Tengah. *Jurnal Buana Sains*, 23(3), 1–8.

Husain, I., Rahim, Y., & Yusuf, R. (2022). *Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Bawang Merah ( Allium ascalonicum L . ) Varietas Tajuk pada Berbagai Dosis dan Konsentrasi Kasgot Black Soldier Fly dan PGPR Akar Bambu Growth*

*and Production of Shallot Plants ( Allium ascalonicum L .) Tajuk Varieties at V. 24(1), 28–38.*

Lidia, R., Shen, T., Panggabean, S., & Sitohang, E. S. (2024). *Pemanfaatan Rebusan Serai dalam Pengobatan Tradisional untuk Nyeri Kaki di Posyandu Desa Manen Kaleka Tahun 2024.* (3).

Machfiroh et al. (2023). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Mandiri Masyarakat Desa Badang RW 03 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 260–270. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1383>

Mamdu'ah et al.,(2022). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Yang Berpotensi Mengobati Gangguan Pada Lambung Di Desa Parit Raja Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas (The use of medicinal plants potentially cures a gastric in Parit Raja Village Sejangkung District Sambas Regency). *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(1), 141.

Marwah, F., Julyani, S., Rasfayanah, Abdi, D. A., & Sodikah, Y. (2022). Fakumi medical journal. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.

Mukti et al., (2021). *Pharmacological Activites Of Zingiber montanum*. 11(2), 470–477.

Mullalija, B., Mustafa, B., Hajdari, A., Quave, C. L., & Pieroni, A. (2021). Ethnobotany of rural and urban Albanians and Serbs in the Anadrini region, Kosovo. *Genetic Resources and Crop Evolution*, 68(5), 1825–1848. <https://doi.org/10.1007/s10722-020-01099-9>

Prasasthi et al. (2026). Jurnal Biologi Tropis Ethnomedical Study of Skin Diseases ( Smallpox , Measles , and Hives ) in North Pringgajurang Village , District of East Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 2, 13–24.

Puspitadewi, A. R., Syarifuddin, A., & Agusta, H. F. (2021). *Study of Ethnomedicine in Communities in Ngabean Village , Secang District , Magelang Regency Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Di Desa Ngabean ,*

*Kecamatan Secang , Kabupaten Magelang. 689–704.*

- Purba, S., Lihardo Hulu, I., Dianti Siboro,T., Perayanti Sinaga, D. (2024). Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei,J., Tridelpina Studi Pendidikan Biologi Universitas Simalungun, P Marlindoaman Saragih 7), Fenny Mustika Piliang 8). Sonya Gulton, 10 (2), 13.
- Rahma, J., Munirah, I., Mukhlisatunnafsi, L., Nur, M. D., Harahap, H. S., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Mataram, U., Neurologi, D., Kedokteran, F., & Mataram, U. (2024). *Page 60 of 10. 8(1)*, 60–69.
- Rahman, I. W., RN, R. N. F., Ka’bah, Kristiana, H. N., & Dirga, A. (2022). Potensi Ekstrak Daun Jambu Biji (Psidium guajava) dalam Menghambat Pertumbuhan Serattia marcescens. *Jurnal Ilmu Alam Dan Lingkungan*, 13(1), 14–22.
- Ramadhan, A., Studi, P., Biologi, P., & Tadulako, U. (2021). *Kombinasi Ekstrak Daun Pare ( Momordica charantia ) dan Kunyit ( Curcuma longa ) Terhadap Jumlah Sel Darah Merah dan Sel Darah Putih Tikus ( Rattus norvegicus ) yang Diinduksi CCl 4 dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Combination of Pare ( Momor. 9(1)*, 747–754.
- Rasmi, D. A. C., Zulkifli, L., & Ahadia, N. (2023). Antimicrobial Activity Test of Bitter Melon (Momordica charantia L.) Plant Extract Against Staphylococcus epidermidis, Escherichia coli Bacteria and Candida albicans. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), 454–458. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i2.3699>
- Rizqiana et al. (2021). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Pare charantia L .) Terhadap Bakteri Staphylococcus aureus ATCC 25923. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1598–1604.
- Romadhonsyah, F., Puspitasari, P. D., Harimurti, S. M., & Nugraha, A. T. (2023). Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Di Kampung Demi, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (JIIS): Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 8(2), 286–296. <https://doi.org/10.36387/jiis.v8i2.1479>

- Rumakefing, H., Kaharudin, L. O., & Ridwan. (2024). Eksplorasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang ada di kawasan Hutan Tirta Rimba. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Biologi*, 3(1), 137–151.
- Saranani, S., Yuliasri, W. O., Isrul, M., Farmasi, P. S., & Waluya, U. M. (2021). *Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara meskipun pengobatan secara modern cukup baik mengenai keanekaragaman*. 7(1).
- Sarumaha.M. (2019). Studi Etnobotani Tanaman Obat Keluarga Di Desa Bawolowalani Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 266–271.
- Setyani, A. R., Arung, E. T., Biologi, J., Mulawarman, U., Kehutanan, F., Mulawarman, U., & Mulawarman, U. (2021). *Skrining Fitokimia, Antioksidan dan Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Akar Segar Bangle ( Zingiber montanum)*. 15(2), 415–427.
- Siagian, M., Silalahi, M., Duvi, E., & Lubis, C. (2021). *Pengaruh pemberian ramuan induk kunyit dan madu dalam mengurangi kesakitan pada penderita gastritis*. 0–5.
- Silalahi, M. (2018). Botani dan Bioaktivitas Lempuyang (Zingiber zerumbet (L.) Smith.). *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 147–160.
- Ssenku, J. E., Okurut, S. A., Namuli, A., Kudamba, A., Tugume, P., Matovu, P., Wasige, G., Kafeero, H. M., & Walusansa, A. (2022). Medicinal plant use, conservation, and the associated traditional knowledge in rural communities in Eastern Uganda. *Tropical Medicine and Health*, 50(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s41182-022-00428-1>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pemahaman Komprehensif Perlaku Membolos Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2721–2731.
- Suryani et al. (2024). Studi etnomedisin pengobatan tradisional pada masyarakat di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. *Kesehatan Tambusai*,

5(3), 8769–8777.

Susanti, M., Utami, F. W., Analis, A., & Pekalongan, K. (2024). *Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Kapuk Randu ( Ceiba Petandra ( L .) Gaertn ) terhadap Isolat Bakteri Pseudomonas Aeruginosa Asal Infeksi Luka Operasi antibiotik . Penggunaan antibiotik pada tindakan pembedahan yang tepat sangat.*

Syahfitri et al., (2024). 1 Program Abstrak. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 4(2) 217-2, 217–227. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v4i2>

Ukratalo., (2025). Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional di Negeri Saleman, Maluku Tengah. *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 387–401. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4666>

Unitly, A. J. A., & Silahooy, V. B. (2024). *Etnomedisin Tumbuhan Obat Maluku.* <https://repository.penerbitwidina.com/publications/567820/etnomedisin-tumbuhan-obat>.

Wahab et al. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat RT 22 Di Kelurahan Tangga Takat Palembang Tentang Penggunaan Obat Tradisional Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Health Science*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.54816/jhs.v2i1.514>

Widodo et al. (2024). Jurnal Farmasi Klinik dan Sains ( JFKS ) Masyarakat Di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Ethnobotanical Study Of The Use Of Medical Plants In The Community In Mirit District , Kebumen District , Central Java. *Farmasi Klinik Dan Sains*, 4(2), 29–38.

Zakiah, Z., Febriati, L. D., & Puspita Dewi, D. (2025). Tanaman Obat Sebagai Warisan Budaya: Studi Mixed Methods. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(4), 233. <https://doi.org/10.35842/mr.v19i4.1027>